JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir https://languar.net/index.php/JUTEQ
Vol. 3 No. 10 November (2026), hal., 1222-1236 e-ISSN: 3032-7237

PENAFSIRAN ORIENTALIS TERHADAP HADIS: PANDANGAN KRITIS DAN OBJEKTIF

Ibadurrahman *
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
24132008.ibadurrahman@uinbanten.ac.id

Muhammad Muttaqin
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
muhammadmuttaqin195@gmail.com

Melisa Haryati
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
melisaharyati3@gmail.com

Syafiin Mansur
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Safiin@uinbanten.ac.id

Abstract

Hadith is the second source of Islamic teachings after the Qur'an, and its authenticity has been examined not only by Muslim scholars but also by Western orientalists. Orientalist views on hadith are not uniform. Ignaz Goldziher and Joseph Schacht expressed critical positions on the authenticity and transmission of hadith, whereas Harald Motzki sought to reconstruct its transmission history through evidence-based analysis. This article aims to describe the forms of orientalist criticism of hadith, to explain the more objective approaches, and to analyze the differences between orientalist historical methods and the hadith criticism developed in the Islamic scholarly tradition. It employs library research with a qualitative, descriptive-analytical approach. The discussion shows that historical criticism becomes problematic when limited findings are generalized, while Motzki's isnad-cum-matn analysis demonstrates that historical inquiry does not necessarily end in doubt. The article argues that orientalist scholarship should be read critically and proportionally: its historical questions can enrich hadith studies, while its conclusions must still be tested against the methods developed by Muslim hadith scholars.

Keywords: *Authenticity of hadith, Hadith studies, Isnad-cum-matn analysis, Orientalism, Sanad*

Abstrak

Hadis menempati kedudukan penting sebagai sumber ajaran Islam setelah Al-Qur'an, dan keasliannya dikaji tidak hanya oleh ulama Muslim, tetapi juga oleh para orientalis dengan pendekatan historis dan kritis. Pandangan orientalis terhadap hadis tidak seragam: Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht mengemukakan pandangan kritis terhadap keaslian dan proses periwayatan hadis, sedangkan Harald Motzki berupaya menelusuri sejarah periwayatan berdasarkan bukti. Artikel ini bertujuan menguraikan bentuk-bentuk kritik orientalis terhadap hadis, menjelaskan pendekatan yang lebih objektif, serta menganalisis perbedaan pendekatan orientalis dengan metode penelitian

hadis dalam tradisi keilmuan Islam, serta menilai kontribusi dan keterbatasannya. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis terhadap literatur ilmiah mengenai pemikiran orientalis tentang hadis. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa kritik historis terhadap hadis menjadi problematis ketika temuan yang terbatas digeneralisasi, sedangkan analisis *isnad-cum-matn* Motzki memperlihatkan bahwa penelitian historis tidak selalu berakhir pada keraguan. Dengan demikian, pemikiran orientalis perlu dikaji secara kritis dan proporsional: pertanyaan historisnya dapat memperkaya studi hadis, sementara kesimpulannya tetap diuji dengan metode ulama hadis.
Kata Kunci: Hadis, Keaslian hadis, Orientalis, Sanad, Studi hadis

PENDAHULUAN

Hadis merupakan sumber ajaran Islam yang menempati kedudukan penting setelah Al-Qur'an. Fungsinya ialah menjelaskan, memperinci, dan memberikan contoh penerapan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.[1] Karena fungsi tersebut, keaslian dan kedudukan hadis menjadi persoalan mendasar dalam kajian keislaman: kesimpulan tentang suatu ketentuan agama bergantung pada keyakinan bahwa riwayat yang dijadikan dasar benar-benar bersumber dari Nabi Muhammad saw. Untuk menjaga kepastian itu, para ulama hadis mengembangkan perangkat penelitian yang sistematis, terutama kritik sanad, yaitu penelitian terhadap rangkaian periwayat hadis, dan kritik matan, yaitu penelitian terhadap isi atau teks hadis. Penelitian sanad mencakup pemeriksaan identitas periwayat, integritas moral, ketelitian hafalan, hubungan antarperiwayat, serta kemungkinan terjadinya pertemuan di antara mereka.

Dalam perkembangannya, hadis tidak hanya dikaji oleh ulama Muslim, tetapi juga oleh para orientalis, yaitu sarjana yang mempelajari Islam dan berbagai aspek peradabannya, termasuk Al-Qur'an, hadis, sejarah, dan hukum Islam. Sebagian orientalis meneliti hadis melalui pendekatan historis, filologis, dan kritik sumber untuk menelusuri asal-usul, proses periwayatan, serta perkembangan hadis dalam sejarah Islam. Pendekatan ini mengajukan pertanyaan yang tidak selalu menjadi titik tolak dalam tradisi keilmuan Islam, misalnya kapan suatu riwayat mulai beredar, bagaimana riwayat itu berkembang, dan dalam konteks apa riwayat itu digunakan.

Salah satu pokok perdebatan ialah jarak waktu antara wafatnya Nabi dan penyusunan kitab-kitab hadis besar, seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*, yang disusun pada abad ketiga Hijriah. Bagi sebagian orientalis, jarak waktu itu membuka kemungkinan terjadinya perubahan, penambahan, atau pembentukan riwayat dalam proses transmisi; bagi ulama hadis, penyusunan kitab secara sistematis tidak identik dengan awal pencatatan hadis. Perdebatan ini menunjukkan bahwa persoalan keaslian hadis bersinggungan dengan sejarah periwayatan, sejarah politik, dan sejarah hukum Islam sekaligus, sehingga tidak dapat dijawab dengan satu rumusan sederhana.

[1] Al- Q U R An, "KEDUDUKAN HADIS SEBAGAI SUMBER HUKUM ISLAM KEDUA SETELAH AL-QUR'AN" 2, no. 1 (2026): 20–27.

Pandangan para orientalis mengenai hadis tidak seragam. Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht dikenal mengemukakan pandangan kritis terhadap keaslian hadis dan proses periwayatannya. Idri mencatat bahwa dua tokoh yang berperan besar dalam kajian hadis di kalangan orientalis cenderung diikuti oleh orientalis sesudahnya, tetapi ia juga menegaskan adanya orientalis yang berpandangan lebih jernih dan bertentangan dengan mereka.[2] Pandangan skeptis itu menimbulkan perdebatan di kalangan sarjana Muslim karena dinilai meragukan keautentikan sejumlah hadis dan kurang mempertimbangkan metode penelitian yang telah dikembangkan ulama hadis. Di sisi lain, terdapat sarjana seperti Harald Motzki yang mengkaji hadis secara lebih terbuka dan menunjukkan bahwa sebagian riwayat dapat ditelusuri hingga masa awal Islam.[3]

Perbedaan pandangan tersebut tidak hanya menyangkut kesimpulan, tetapi juga asumsi dasar yang digunakan. Bagi umat Islam, hadis yang terbukti sahih berkedudukan sebagai sumber ajaran agama. Sementara itu, penelitian akademik tertentu memperlakukan hadis sebagai objek kajian sejarah tanpa harus menerima kedudukannya sebagai sumber normatif.[4] Perbedaan titik tolak ini menjelaskan mengapa temuan yang dianggap wajar dalam satu kerangka dapat dinilai bermasalah dalam kerangka lain, dan mengapa perdebatan tentang hadis kerap berhenti pada tuduhan alih-alih pengujian argumen.

Persoalan muncul ketika kesimpulan historis yang terbatas digunakan untuk meragukan autentisitas hadis secara umum tanpa mempertimbangkan seluruh bukti yang tersedia, atau sebaliknya ketika seluruh kajian orientalis ditolak tanpa dipelajari. Kedua sikap tersebut sama-sama menghambat pemahaman yang mendalam tentang perkembangan studi hadis. Karena itu, penelaahan terhadap penafsiran orientalis mengenai hadis memiliki urgensi ilmiah. Pertama, kajian orientalis telah menjadi bagian dari diskursus akademik tentang hadis sehingga tidak dapat diabaikan oleh para pengkaji hadis. Kedua, perbedaan di antara para orientalis menuntut pemetaan yang cermat agar kritik terhadap mereka tidak berubah menjadi generalisasi. Ketiga, mahasiswa dan pengkaji studi hadis perlu mampu membedakan pandangan yang cenderung meragukan keaslian hadis dari kajian yang memberikan kontribusi bagi penelitian hadis, serta menilai kelebihan, keterbatasan, dan pengaruh masing-masing terhadap studi hadis.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyentuh tema ini. Idri menelaah perspektif orientalis tentang hadis Nabi secara kritis, dengan kajian yang bertumpu pada persoalan sanad dan matan serta menyinggung pandangan Joseph Schacht dan Musthafa Azami, dan menilai implikasinya terhadap eksistensi serta kehujjahan hadis. Karim membahas pemikiran orientalis terhadap kajian tafsir dan hadis, termasuk perbedaan pendekatan

[2] Sekolah Tinggi Agama and Pahlawan Km, "PERSPEKTIF ORIENTALIS TENTANG HADIS NABI : Telaah Kritis Dan Implikasinya Terhadap Eksistensi Dan Kehujjahannya," n.d., 199–216.
[3] Ruhama Wazna, "METODE KONTEMPORER MENGGALI OTENTISITAS HADIS (Kajian Pemikiran Harald Motzki)" 17, no. 2 (2018), https://doi.org/10.18592/ilmu.
[4] Abdul Karim and Jawa Tengah, "KAJIAN TAFSIR HADIS" 7, no. 2 (2013): 307–34.

orientalis dan ulama dalam menilai hadis sebagai sumber hukum.[5] Muhajir menyoroti cara orientalis memandang hadis. Adapun Wazna secara khusus mengkaji metode Harald Motzki dalam menggali otentisitas hadis. Wazna menyebut penelitiannya sebagai penelitian kepustakaan dengan pengumpulan data kualitatif dan pendekatan normatif-teologis, dan menyimpulkan bahwa Motzki, dengan memakai *Muṣannaf* ʿAbd al-Razzāq sebagai sampel serta teori penanggalan (*dating*) dan *isnad-cum-matn analysis*, melemahkan teori skeptisisme para pendahulunya.

Berdasarkan rujukan yang dikaji dalam artikel ini, pembahasan tentang orientalis dan hadis cenderung terbagi: sebagian memetakan pandangan kritis terhadap keaslian hadis, sedangkan sebagian lainnya menelaah satu tokoh atau satu metode, seperti Motzki. Artikel ini berupaya menghubungkan kedua kecenderungan tersebut dalam satu alur argumentasi, yaitu dari kritik Goldziher dan Schacht menuju pendekatan *isnad-cum-matn* Motzki, kemudian menganalisis perbedaan pendekatan itu dengan metode penelitian hadis dalam tradisi keilmuan Islam. [6]

Pembahasan ini juga relevan secara pedagogis dan metodologis. Secara pedagogis, mahasiswa studi hadis perlu memiliki peta yang jelas tentang perbedaan di antara para orientalis agar tidak jatuh pada penolakan menyeluruh atau penerimaan tanpa uji. Secara metodologis, penelaahan terhadap pendekatan seperti *isnad-cum-matn analysis* memungkinkan perbandingan yang lebih terukur dengan kriteria penelitian sanad dan matan yang dikembangkan ulama hadis. Dengan demikian, kajian ini tidak dimaksudkan untuk membela atau menyerang pihak tertentu, melainkan untuk menimbang argumen berdasarkan bukti dan metode yang digunakan. Untuk menjaga fokus, pembahasan dibatasi pada tiga tokoh utama, yaitu Ignaz Goldziher, Joseph Schacht, dan Harald Motzki, yang masing-masing mewakili kritik historis-sosial terhadap keaslian hadis, kritik terhadap sanad dan hadis hukum, serta pendekatan yang lebih terbuka terhadap bukti periwayatan. Tokoh lain disinggung sejauh disebut dalam rujukan yang tersedia.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini merumuskan tiga pertanyaan penelitian. Pertama, bagaimana bentuk-bentuk kritik orientalis terhadap keaslian, periwayatan, dan kedudukan hadis? Kedua, bagaimana pandangan yang lebih objektif dalam kajian orientalis, khususnya pemikiran Harald Motzki dan metode *isnad-cum-matn analysis*? Ketiga, bagaimana kontribusi dan keterbatasan pendekatan orientalis bagi studi hadis apabila dibandingkan dengan metode penelitian hadis dalam tradisi keilmuan Islam? Sejalan dengan itu, tujuan penelitian ini adalah menguraikan bentuk-bentuk kritik orientalis terhadap hadis, menjelaskan pendekatan orientalis yang lebih objektif, dan menganalisis kontribusi serta keterbatasan pendekatan tersebut secara proporsional.

[5] Karim and Tengah.
[6] Muhsin Horiyanto, "Kontroversi Hadist," n.d.

Pembahasan disusun dalam urutan berikut: metode penelitian, hasil dan pembahasan yang terdiri atas temuan dan analisis, kemudian kesimpulan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kepustakaan dipilih karena objek kajiannya berupa pemikiran para orientalis tentang hadis serta tanggapan para sarjana terhadap pemikiran tersebut, yang seluruhnya terdapat dalam karya tertulis, bukan dalam data lapangan. Sifat penelitian ini deskriptif-analitis. Sifat deskriptif tampak pada penguraian pandangan Goldziher, Schacht, dan Motzki sebagaimana terdapat dalam literatur yang dikaji, sedangkan sifat analitis tampak pada penilaian terhadap kekuatan argumen dan keterbatasan pandangan tersebut. Pendekatan historis digunakan untuk menempatkan pemikiran para tokoh dalam perkembangan kajian hadis, dan pendekatan komparatif digunakan untuk membandingkan pendekatan orientalis dengan metode penelitian hadis dalam tradisi keilmuan Islam.

Sumber data dibedakan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer adalah literatur ilmiah yang secara langsung memuat pembahasan tentang pemikiran orientalis terhadap hadis dan menjadi dasar utama artikel ini, yaitu tulisan Karim (2013), Muhajir (2017), Idri (2011), dan Wazna (2018). Karya yang menjadi objek pembahasan, yaitu *Muhammedanische Studien* karya Goldziher (1889–1890), *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* karya Schacht (1950), dan artikel Motzki tentang *Muṣannaf* ʿAbd al-Razzāq (1991), dalam artikel ini dikaji melalui uraian dan telaah yang terdapat dalam literatur tersebut.[7]Data sekunder berupa pengetahuan dasar ilmu hadis, khususnya konsep sanad, matan, serta tahapan pembukuan hadis, yang digunakan sebagai pembanding dalam analisis.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, yaitu menelusuri, membaca, dan mencatat bagian-bagian literatur yang relevan dengan rumusan masalah. Literatur dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan tiga fokus penelitian: kritik orientalis terhadap hadis, pendekatan orientalis yang lebih objektif, dan perbandingan dengan metode penelitian hadis dalam tradisi Islam. Informasi yang diperoleh dicatat dengan menyertakan identitas sumber sehingga setiap kutipan dan parafrasa dapat ditelusuri kembali pada catatan kaki dan daftar pustaka.

Analisis data dilakukan melalui analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan analisis komparatif. Prosesnya terdiri atas empat tahap. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu memilih bagian literatur yang berkaitan langsung dengan pandangan orientalis tentang hadis. Tahap kedua adalah klasifikasi tematik, yaitu mengelompokkan data ke dalam tema keraguan terhadap keaslian hadis, hubungan hadis dengan politik, sistem sanad, waktu pembukuan, pendekatan historis, kedudukan hadis sebagai

[7] Muhammad Rijal Mushthofa, "Transformation of Hadits Transmission in The Tadwin Epistemological Analysis and Its Implications on Hadits Studies Era :" 6, no. 1 (2026): 52–68.

sumber hukum, dan pendekatan yang lebih objektif. Tahap ketiga adalah penyajian dan perbandingan, yaitu menguraikan setiap tema, kemudian membandingkan pandangan orientalis dengan kriteria penelitian hadis dalam tradisi keilmuan Islam. Tahap keempat adalah penarikan kesimpulan secara kritis, yaitu menilai kekuatan bukti dan argumen yang digunakan setiap pandangan, sehingga kesimpulan tidak hanya meringkas, tetapi juga menimbang.

Penelitian ini memiliki batasan yang perlu dinyatakan. Pertama, kajian dibatasi pada pemikiran Goldziher, Schacht, dan Motzki sebagai wakil dari kecenderungan kritis dan kecenderungan yang lebih objektif; pemikiran tokoh lain hanya disinggung sejauh disebut dalam literatur yang dikaji. Kedua, penelitian ini tidak melakukan takhrij atau pengujian terhadap hadis tertentu, sehingga tidak menyimpulkan keaslian atau kepalsuan hadis tertentu. Ketiga, karena bersandar pada literatur yang tersedia, kesimpulan penelitian ini berlaku pada cakupan literatur tersebut dan perlu diuji kembali melalui pembacaan langsung karya-karya primer para tokoh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil telaah literatur disajikan dalam delapan temuan tematik, kemudian dianalisis pada bagian akhir. Penyajian dimulai dari kritik yang bersifat skeptis, dilanjutkan dengan pendekatan yang lebih objektif, agar perbedaan di antara keduanya dapat dibaca secara berurutan.

Temuan: Peta Pemikiran Orientalis tentang Hadis

Pandangan Kritis Orientalis terhadap Keaslian Hadis

Pertanyaan pokok yang diajukan orientalis kritis ialah apakah hadis yang tercantum dalam kitab-kitab hadis klasik benar-benar berasal dari Nabi Muhammad saw. atau merupakan hasil perkembangan pemikiran umat Islam pada masa berikutnya. Pertanyaan ini bertolak dari kenyataan bahwa kitab-kitab tersebut dibukukan beberapa generasi setelah Nabi wafat.[8] Dalam kerangka ini hadis tidak semata-mata dibaca sebagai sumber informasi tentang kehidupan dan ajaran Nabi, tetapi juga sebagai dokumen yang merekam dinamika masyarakat Muslim pada masa berikutnya.

Keraguan semacam ini tidak identik dengan pernyataan bahwa seluruh hadis palsu. Kajian Goldziher, misalnya, lebih menekankan pentingnya meneliti hubungan antara hadis dan perkembangan sejarah masyarakat Islam. Meskipun demikian, sebagian ulama Muslim menilai pandangan tersebut problematis karena dapat menimbulkan keraguan yang meluas terhadap keaslian hadis apabila tidak disertai penelitian terhadap masing-masing hadis dan bukti periwayatannya.[9] Dengan demikian, titik persoalan bukan pada diajukannya pertanyaan historis, melainkan pada sejauh

[8] Agama and Km, "PERSPEKTIF ORIENTALIS TENTANG HADIS NABI : Telaah Kritis Dan Implikasinya Terhadap Eksistensi Dan Kehujjahannya."

[9] Elbane Mahfoudh Elidrissi and Suleiman Salem Alsaraireh, "Journal of Islamic Thought and Civilization (JITC)" 16, no. 2 (2026).

mana jawaban atas pertanyaan itu didasarkan pada pemeriksaan bukti per riwayat, bukan pada generalisasi.

Kritik Ignaz Goldziher: Hadis, Kondisi Sosial, dan Politik

Ignaz Goldziher (1850–1921) adalah orientalis kelahiran Hungaria yang berpengaruh dalam studi Islam modern.[10] Dalam *Muhammedanische Studien* (1889–1890), ia membahas perkembangan hadis dan hubungannya dengan kondisi sosial, politik, dan keagamaan umat Islam pada masa awal. Ia berpendapat bahwa banyak hadis mencerminkan pertentangan dan perkembangan pemikiran dalam masyarakat Islam setelah Nabi wafat, sehingga ia meragukan keaslian sebagian besar materi hadis sebagai sumber langsung untuk merekonstruksi masa Nabi.

Dimensi politik dalam kritik Goldziher perlu dibaca dalam konteks sejarah. Setelah wafatnya Nabi, umat Islam menghadapi berbagai konflik politik yang melibatkan kelompok dengan kepentingan berbeda. Dalam perspektif orientalis kritis, situasi itu memengaruhi periwayatan hadis: riwayat tertentu diduga digunakan untuk mendukung legitimasi penguasa, memperkuat kedudukan suatu kelompok, atau membenarkan pandangan politik yang berkembang pada masa itu. Dugaan ini memunculkan pertanyaan yang sah tentang kemungkinan adanya hadis yang dibuat untuk kepentingan kelompok tertentu.

Meskipun demikian, tidak tepat menyimpulkan bahwa seluruh hadis merupakan produk politik. Tradisi keilmuan Islam sendiri mengakui kemungkinan pemalsuan hadis, dan justru karena itu ulama mengembangkan kritik sanad dan matan untuk menilai riwayat secara sistematis. Keberadaan hadis palsu yang digunakan untuk kepentingan politik tidak membuktikan bahwa seluruh hadis lahir dari konflik politik. Dugaan tentang motif politik karenanya tidak cukup dinyatakan secara umum; ia harus dibuktikan melalui penelitian terhadap hadis yang bersangkutan.

Pemikiran Joseph Schacht tentang Sanad dan Perkembangan Hukum Islam

Joseph Schacht (1902–1969) mengkaji perkembangan hukum Islam awal dalam *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* (1950) dengan pendekatan historis untuk meneliti asal-usul sejumlah hadis hukum.[11] Ia mengemukakan teori bahwa sebagian sanad hadis hukum berkembang secara bertahap dan bahwa sejumlah riwayat yang dinisbatkan kepada Nabi mungkin muncul dalam proses perkembangan doktrin hukum Islam pada masa berikutnya. Dengan kata lain, sanad tertentu mungkin tersusun secara retrospektif, yakni dinisbatkan kepada generasi sebelumnya setelah suatu riwayat beredar. Pada titik ini kritik Schacht menyentuh bagian yang paling dijaga dalam ilmu hadis, sebab sanad adalah sarana yang digunakan ulama untuk memeriksa keabsahan riwayat melalui identitas periwayat, integritas moral, ketelitian hafalan, dan ketersambungan antarperiwayat.

---

[10] Ignaz Goldziher, Al-qur A N Dan, and E Corresponden, "Ignaz Goldziher: Al-Qur'an Dan Orientalisme" 8, no. 1 (2026): 19–25.

[11] Cahya Edi Setyawan, "Studi Hadits : Analisis Terhadap Pemikiran Schacht Dan A ' Zami" 1 (n.d.): 253–80.

Pandangan Schacht mendapat kritik dari sejumlah sarjana Muslim dan peneliti hadis karena dinilai terlalu luas dalam menggeneralisasi perkembangan sanad berdasarkan bahan dan pola periwayatan tertentu.[12] Meskipun demikian, kajian tentang sejarah sanad tetap menjadi bagian dari diskusi akademik mengenai perkembangan hadis. Perbedaan utamanya terletak pada metode, asumsi, dan cara menilai bukti historis, bukan pada sah atau tidaknya pertanyaan tentang asal-usul sanad.

Bentuk-Bentuk Kritik Orientalis: Pembukuan, Periwayatan, dan Sumber Hukum

Selain tema keaslian, politik, dan sanad yang telah diuraikan, kritik orientalis terhadap hadis memuat tiga persoalan lain yang saling berkaitan, yaitu waktu pembukuan, penggunaan pendekatan historis Barat, dan kedudukan hadis sebagai sumber hukum.

Persoalan pertama ialah anggapan bahwa pembukuan hadis terjadi terlambat. Kitab-kitab hadis terkenal seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* disusun pada abad ketiga Hijriah, sehingga sebagian orientalis menilai jarak waktu dengan wafatnya Nabi memungkinkan terjadinya perubahan, penambahan, atau pembentukan riwayat dalam proses transmisi. Namun, penilaian itu perlu membedakan antara pembukuan kitab hadis secara sistematis dan awal pencatatan hadis. Dalam tradisi Islam terdapat bukti aktivitas penulisan hadis sejak masa awal, antara lain riwayat tentang catatan ʿAbd Allāh ibn ʿAmr ibn al-ʿĀṣ yang dikenal sebagai *al-Ṣaḥīfah al-Ṣādiqah*, dan penghimpunan hadis pada masa berikutnya yang dikaitkan dengan Khalifah ʿUmar ibn ʿAbd al-ʿAzīz.[13] Karena itu, anggapan bahwa seluruh hadis baru muncul atau baru ditulis berabad-abad setelah Nabi wafat merupakan penyederhanaan yang tidak mencerminkan kompleksitas sejarah transmisi hadis.

Persoalan kedua ialah penggunaan pendekatan historis, filologis, dan kritik sumber. Pendekatan ini menelusuri kapan suatu riwayat muncul, bagaimana ia berkembang, dan dalam konteks apa ia digunakan. Ulama hadis, sebaliknya, umumnya menggunakan kritik sanad, kritik matan, penilaian kredibilitas periwayat, serta pemeriksaan terhadap kejanggalan dan cacat tersembunyi dalam riwayat, sedangkan sebagian orientalis memberi perhatian besar pada perkembangan historis riwayat, kemunculan doktrin hukum, dan hubungan teks hadis dengan situasi sosial pada masa tertentu. Pandangan yang dinilai negatif muncul ketika kesimpulan historis yang terbatas dipakai untuk meragukan autentisitas hadis secara umum tanpa mempertimbangkan seluruh bukti yang tersedia. Namun, metode historis tidak dengan sendirinya menghasilkan kesimpulan negatif; ia juga dapat menjelaskan konteks hadis dan menguji kembali kesimpulan penelitian terdahulu.

Persoalan ketiga ialah kritik terhadap hadis sebagai sumber hukum Islam. Hadis berfungsi menjelaskan Al-Qur'an dan menjadi landasan berbagai ketentuan syariat.

[12] Iain Pekalongan, "Menyoal Kritik Sanad Joseph Schahct" 2 (n.d.): 89–104.
[13] Penulisan Hadis, Pada Masa, and Rasulullah Saw, "Penulisan Hadis Pada Masa Rasulullah Saw." 3, no. 2 (2020): 131–56.

Sebagian orientalis yang meneliti sejarah hukum Islam, seperti Schacht, mempertanyakan apakah hadis hukum benar-benar berasal dari Nabi atau mencerminkan perkembangan pemikiran ahli hukum Muslim pada masa berikutnya; sejumlah riwayat yang dinisbatkan kepada Nabi dipahami sebagai bagian dari proses pembentukan dan penguatan pendapat hukum. Pandangan ini berbeda dari pemahaman mayoritas ulama yang menerima hadis sahih sebagai sumber hukum setelah melalui verifikasi sesuai kaidah ilmu hadis. Perbedaannya bersifat mendasar: sebagian penelitian orientalis berangkat dari rekonstruksi historis perkembangan hukum, sedangkan ulama hadis menggunakan kriteria autentisitas riwayat yang berkembang dalam tradisi keilmuan Islam. Meskipun demikian, tidak semua penelitian orientalis menolak hadis sebagai sumber hukum; sebagian justru membantu menjelaskan sejarah perkembangan hukum Islam dan proses penggunaan hadis dalam pembentukan hukum.

Dua tokoh lain yang sering dikaitkan dengan kritik terhadap hadis ialah Henri Lammens, yang menggunakan pendekatan historis kritis dalam studi Islam awal dan sumber-sumber tentang kehidupan Nabi, serta David Samuel Margoliouth, yang meneliti sejarah Islam awal dan sumber-sumber tentang Nabi Muhammad saw. dan sebagian pandangannya terhadap sumber Islam klasik mendapat tanggapan kritis dari sarjana Muslim. Pemikiran keduanya belum dapat diuraikan lebih jauh karena karya rujukan yang digunakan belum tersedia. Keempat tokoh yang disebut tidak berpandangan sepenuhnya sama, sehingga pemikiran mereka perlu diperiksa melalui karya masing-masing agar kritik yang disampaikan tidak berubah menjadi generalisasi terhadap seluruh orientalis.

Pandangan yang Lebih Objektif dalam Kajian Orientalis

Tidak semua orientalis memandang hadis secara skeptis. Terdapat sarjana yang berusaha mengkaji hadis secara lebih objektif melalui penelitian sejarah, analisis sanad, dan pemeriksaan isi hadis atau matan, dengan tujuan memahami proses periwayatan dan perkembangan hadis berdasarkan bukti yang dapat diteliti, bukan sekadar menerima atau menolak hadis secara menyeluruh.[14] Pendekatan sejarah yang kritis menelusuri kapan hadis mulai diriwayatkan, bagaimana hadis disebarkan, dan kapan hadis mulai dibukukan. Penelitian semacam ini dapat memberikan sumbangan bagi studi hadis selama kesimpulannya didasarkan pada bukti yang memadai dan tidak berangkat dari anggapan bahwa hadis yang dibukukan belakangan pasti palsu.

Pandangan yang lebih objektif tidak berarti bahwa seluruh pendapat orientalis dapat diterima begitu saja. Hasil penelitian mereka tetap perlu dikaji dan dibandingkan dengan metode ilmu hadis yang dikembangkan ulama Muslim. Objektivitas, dalam pengertian ini, adalah sikap menilai pendapat berdasarkan bukti dan argumentasi, bukan sikap menerima kesimpulan tertentu.

[14] Puad Hasan, "Edusifa : Jurnal Pendidikan Islam" 6 (2022): 113–28, https://doi.org/10.15548/ja.v11i1.909.2.

Pemikiran Harald Motzki tentang Autentisitas Hadis

Harald Motzki (1948–2019) adalah sarjana Barat yang dikenal melalui penelitiannya tentang sejarah dan keaslian hadis. Ia tidak sepenuhnya mengikuti pandangan skeptis orientalis sebelumnya, seperti Goldziher dan Schacht. Menurut Wazna, Motzki menggunakan *Muṣannaf ʿ*Abd al-Razzāq sebagai sampel, bersama teori penanggalan (*dating*) dan *isnad-cum-matn analysis*, untuk melemahkan teori skeptisisme para pendahulunya.[15] Penelitian tersebut dituangkan dalam artikelnya tentang *Muṣannaf ʿ*Abd al-Razzāq al-Ṣanʿānī sebagai sumber hadis autentik abad pertama Hijriah. Melalui bukti sejarah dan analisis periwayatan, Motzki menunjukkan bahwa sebagian hadis dapat ditelusuri hingga masa awal Islam.

Pemikiran Motzki penting karena memperlihatkan bahwa penelitian hadis tidak harus berakhir pada keraguan terhadap keasliannya. Ia menilai setiap riwayat berdasarkan bukti yang tersedia sehingga kesimpulan tentang hadis tidak dibuat secara umum tanpa pemeriksaan yang mendalam. Cakupan klaim ini tetap patut dicermati: perlu dibedakan apakah "keaslian" yang ia buktikan berarti keterhubungan riwayat dengan Nabi Muhammad saw. ataukah keberadaan riwayat pada abad pertama Hijriah.

Metode Isnad-cum-Matn Analysis

Isnad-cum-matn analysis adalah metode penelitian yang menggabungkan analisis sanad dan matan secara bersamaan, dan metode ini berkaitan erat dengan pemikiran Harald Motzki.[16] Penerapannya dilakukan melalui empat langkah. Langkah pertama adalah meneliti sanad, yaitu memeriksa jalur periwayatan dan hubungan antarperiwayat. Langkah kedua adalah membandingkan matan, yaitu membandingkan isi hadis yang diriwayatkan melalui jalur berbeda. Langkah ketiga adalah menelusuri perkembangan riwayat, yaitu melihat persamaan dan perbedaan jalur serta teks hadis untuk memperkirakan sejarah penyebarannya. Langkah keempat adalah menarik kesimpulan berdasarkan bukti, bukan hanya berdasarkan dugaan bahwa hadis tersebut dibuat pada masa tertentu. Melalui metode ini Motzki berusaha menunjukkan bahwa banyaknya jalur periwayatan dan variasi teks hadis perlu dianalisis secara menyeluruh sebelum menentukan sejarah dan keasliannya.

Dari sisi metodologis, kekhasan metode ini terletak pada keterpaduan sanad dan matan sebagai satu kesatuan bukti. Sanad tidak dinilai terpisah dari teks, dan teks tidak dinilai terpisah dari jalurnya: variasi teks dibaca sebagai petunjuk tentang jalur penyebaran, dan jalur penyebaran dibaca sebagai petunjuk tentang asal teks. Perhatian pada perbandingan jalur dan redaksi ini memiliki kedekatan dengan praktik penelitian hadis dalam tradisi Islam yang juga menimbang sanad dan matan. Namun, tujuan keduanya perlu dibedakan dengan tegas: metode Motzki diarahkan untuk

[15] Umar Hadi and Muhammad Rais, "Penanggalan Hadis Muslim (Studi Atas Pemikiran Harald Motzki)," n.d.
[16] Hadis Nabi, Analisis Pemikiran, and Hadis Harald, "ISNAD CUM MATAN ANALYSIS SEBAGAI METODE OTENTIFIKASI" 4, no. 2 (n.d.): 125–33.

memperkirakan sejarah penyebaran riwayat (*dating*), sedangkan penelitian ulama hadis diarahkan untuk menilai kualitas riwayat dan kelayakannya sebagai hujah.

Kontribusi dan Keterbatasan Pendekatan Orientalis

Pendekatan orientalis yang lebih terbuka memberikan empat kontribusi bagi studi hadis. Pertama, ia memperkaya metode penelitian hadis, sebab penelitian sejarah dan perbandingan riwayat dapat menjadi bahan kajian tambahan dalam memahami hadis. Kedua, ia mendorong penelitian yang lebih mendalam karena keaslian hadis dinilai melalui pemeriksaan terhadap bukti, bukan dengan menerima atau menolak seluruh hadis sekaligus. Ketiga, ia membuka ruang dialog akademik, karena metode penelitian sarjana Barat dapat dibandingkan dengan ilmu hadis yang dikembangkan ulama Muslim, seperti penelitian sanad, matan, dan kredibilitas periwayat. Keempat, penelitian terhadap sumber-sumber awal hadis memberikan gambaran tentang perkembangan tradisi hadis pada masa awal Islam.

Di sisi lain, keterbatasan pendekatan orientalis tampak dalam beberapa hal. Pertama, kesimpulan yang terlalu umum mengenai kepalsuan atau keterlambatan hadis dapat mengabaikan perbedaan kualitas antara satu riwayat dan riwayat lainnya. Kedua, sebagian kajian kurang mempertimbangkan perkembangan ilmu hadis, padahal ulama telah mengembangkan berbagai metode untuk meneliti sanad dan matan, menilai kredibilitas periwayat, serta membedakan hadis sahih, hasan, dan daif. Ketiga, generalisasi pengaruh politik tidak sebanding dengan bukti yang tersedia, karena adanya hadis palsu bermotif politik tidak membuktikan bahwa seluruh hadis demikian. Keempat, pendekatan yang objektif pun memiliki batas. Wazna melaporkan bahwa Motzki bertumpu pada *Muṣannaf* ʿAbd al-Razzāq sebagai sampel, sehingga penerapan kesimpulannya pada seluruh korpus hadis memerlukan penelitian lanjutan.[17]

Analisis dan Diskusi: Pendekatan Orientalis dan Metode Penelitian Hadis dalam Tradisi Islam

Analisis atas temuan di atas menunjukkan bahwa perbedaan antara pendekatan orientalis dan metode penelitian hadis dalam tradisi Islam tidak dapat disederhanakan menjadi perbedaan simpati atau antipati. Perbedaan itu terletak pada titik tolak, perangkat penelitian, dan status hadis yang diasumsikan. Tabel 1 merangkum perbedaan tersebut.

Tabel 1. Perbandingan Pendekatan Orientalis Skeptis, Harald Motzki, dan Ulama Hadis

Aspek	**Orientalis skeptis (Goldziher dan Schacht)**	**Harald Motzki**	**Ulama hadis**
Titik tolak	Rekonstruksi historis perkembangan hadis,	Bukti jalur periwayatan dan variasi teks	Kriteria autentisitas riwayat dalam tradisi keilmuan Islam

[17] Sapta Wahyu Nugroho, "DINAMIKA KAJIAN ORIENTALIS TERHADAP EKSISTENSI HADIS AWAL ABAD HIJRIAH : Studi Pemikiran Harald Motzki Terhadap Al-Mus } Annaf ' Abd Al -Razza > Q" 9 (2021): 123–44.

Aspek	Orientalis skeptis (Goldziher dan Schacht)	Harald Motzki	Ulama hadis
	politik, dan hukum Islam		
Perangkat utama	Pendekatan historis, filologis, dan kritik sumber	*Isnad-cum-matn analysis* dan *dating*	Kritik sanad dan matan, penilaian kredibilitas periwayat, pemeriksaan kejanggalan dan cacat tersembunyi
Kecenderungan kesimpulan	Meragukan keaslian secara luas; sanad dan hadis hukum dipandang berkembang kemudian	Sebagian hadis dapat ditelusuri hingga masa awal Islam	Hadis sahih diterima sebagai sumber ajaran setelah verifikasi
Status hadis	Objek kajian sejarah	Objek kajian sejarah	Sumber normatif ajaran Islam apabila terbukti sahih

Sumber: Olahan penulis dari Karim (2013), Idri (2011), dan Wazna (2018).

Pertama, perbedaan titik tolak. Sarjana yang memulai dari rekonstruksi historis cenderung memandang hadis sebagai produk suatu proses sejarah yang perlu dijelaskan asal-usulnya, sedangkan ulama hadis memulai dari kriteria autentisitas riwayat yang telah dirumuskan. Kedua pendekatan pada dasarnya menjawab pertanyaan yang berbeda: yang pertama bertanya kapan dan bagaimana suatu riwayat muncul, yang kedua bertanya apakah riwayat itu layak diterima. Karena itu, kesalahpahaman sering terjadi ketika hasil pendekatan yang satu dinilai dengan ukuran pendekatan yang lain tanpa menyadari perbedaan pertanyaannya.

Kedua, perbedaan sikap terhadap otoritas. Bagi umat Islam, hadis yang terbukti sahih berkedudukan sebagai sumber ajaran agama, sedangkan penelitian akademik tertentu memperlakukan hadis sebagai objek kajian sejarah tanpa harus menerima kedudukan normatifnya. Menurut penulis, dua posisi ini perlu dipisahkan secara tegas. Kesimpulan seorang sarjana yang tidak mengakui otoritas normatif hadis tidak otomatis menjadi bukti ilmiah terhadap otoritas tersebut, dan sebaliknya keyakinan terhadap otoritas hadis tidak boleh menggantikan pemeriksaan bukti. Pemisahan ini menjaga agar kritik akademik tidak bercampur dengan sikap ideologis, baik dari pihak orientalis maupun dari pihak Muslim.

Ketiga, atas dasar kedua perbedaan tersebut, penilaian negatif sebagian sarjana Muslim terhadap pandangan orientalis dapat dipahami melalui lima alasan. Pandangan itu dinilai meragukan autentisitas hadis secara luas, kurang mempertimbangkan perkembangan ilmu hadis, menggeneralisasi pengaruh politik, bertolak dari asumsi metodologis yang berbeda, dan berbeda dalam memahami sumber otoritas

keagamaan. Penilaian terhadap pandangan orientalis perlu membedakan kritik akademik yang berbasis bukti dari kesimpulan yang terlalu luas atau tidak didukung bukti yang memadai. Dengan kata lain, yang dipersoalkan bukan asal-usul pengkaji, melainkan kualitas argumen dan bukti yang digunakan.

Keempat, sikap ilmiah yang dianjurkan. Umat Islam perlu menghindari dua sikap yang berlebihan, yaitu menolak seluruh penelitian orientalis tanpa mempelajarinya dan menerima seluruh pendapat orientalis tanpa pengujian. Terhadap pandangan yang meragukan keaslian hadis, sikap yang tepat ialah tidak menerima pendapat secara langsung, memahami metode ilmu hadis, memberikan kritik berdasarkan bukti, dan tidak menyamaratakan semua orientalis. Terhadap pendekatan yang objektif, umat Islam dapat mengambil manfaat dari penelitian yang relevan, membandingkannya dengan ilmu hadis, menghargai perbedaan pendekatan akademik, dan tetap berpegang pada prinsip keilmuan Islam. Pendekatan Motzki, misalnya, dapat dipelajari sebagai salah satu bentuk penelitian hadis sambil tetap mengkaji kesimpulannya secara kritis.

Kelima, sikap kritis tersebut perlu berlaku timbal balik. Metode ulama hadis, sebagaimana metode lain, juga dapat dikaji secara kritis, dan keterbukaan untuk mengujinya justru menunjukkan kepercayaan terhadap kekuatan metode itu. Dalam pandangan penulis, dialog metodologis dua arah lebih produktif daripada sikap defensif: orientalis perlu mempertimbangkan perangkat kritik ulama hadis, dan pengkaji Muslim perlu menjawab pertanyaan historis orientalis dengan bukti, bukan dengan penolakan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menjawab tiga pertanyaan yang dirumuskan. Pertama, kritik orientalis terhadap hadis mencakup keraguan terhadap keaslian hadis, anggapan tentang pengaruh politik, keraguan terhadap sistem sanad, anggapan bahwa pembukuan hadis terlambat, penggunaan pendekatan historis Barat, dan kritik terhadap hadis sebagai sumber hukum Islam. Kritik tersebut terutama dikaitkan dengan Goldziher, yang menghubungkan hadis dengan kondisi sosial, politik, dan keagamaan umat Islam, serta Schacht, yang menekankan perkembangan bertahap sanad dan hadis hukum. Kritik itu menjadi problematis ketika temuan yang terbatas digeneralisasi tanpa pemeriksaan bukti per riwayat dan tanpa mempertimbangkan sejarah penulisan hadis pada masa awal.

Kedua, terdapat pendekatan yang lebih objektif, diwakili Harald Motzki. Melalui penanggalan (*dating*) dan *isnad-cum-matn analysis*, Motzki menunjukkan bahwa sebagian hadis dapat ditelusuri hingga masa awal Islam dan bahwa penelitian historis tidak harus berakhir pada keraguan. Metode ini menggabungkan analisis sanad dan matan serta menilai setiap riwayat berdasarkan bukti yang tersedia.

Ketiga, pendekatan orientalis memberikan kontribusi berupa pengayaan metode, dorongan untuk penelitian yang lebih mendalam, ruang dialog akademik, dan gambaran

tentang sejarah periwayatan, tetapi juga memiliki keterbatasan berupa generalisasi, kurangnya pertimbangan terhadap ilmu hadis, dan perbedaan asumsi tentang otoritas hadis. Perbedaan dengan tradisi keilmuan Islam bersumber terutama dari titik tolak dan pertanyaan yang berbeda, yaitu kapan suatu riwayat muncul berhadapan dengan apakah riwayat itu layak diterima. Karena itu, pandangan orientalis tidak dapat disamaratakan dan perlu dinilai berdasarkan bukti dan metode yang digunakan.

Implikasinya bagi perkembangan studi hadis ada tiga. Pertama, pengkaji hadis perlu memetakan pandangan orientalis secara cermat sehingga kritik terhadap pandangan skeptis tidak menjadi penolakan menyeluruh terhadap kajian orientalis. Kedua, dialog metodologis antara metode historis Barat dan ilmu hadis dapat memperkaya penelitian hadis tanpa mengabaikan prinsip keilmuan Islam. Ketiga, penelitian lanjutan diperlukan, terutama berupa penerapan *isnad-cum-matn analysis* pada hadis tertentu dan pembacaan langsung karya primer Goldziher, Schacht, dan Motzki, agar kesimpulan penelitian ini dapat diuji pada cakupan sumber yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Agama, Sekolah Tinggi, and Pahlawan Km. "PERSPEKTIF ORIENTALIS TENTANG HADIS NABI : Telaah Kritis Dan Implikasinya Terhadap Eksistensi Dan Kehujjahannya," n.d., 199–216.

An, Al- Q U R. "KEDUDUKAN HADIS SEBAGAI SUMBER HUKUM ISLAM KEDUA SETELAH AL-QUR'AN" 2, no. 1 (2026): 20–27.

Elidrissi, Elbane Mahfoudh, and Suleiman Salem Alsaraireh. "Journal of Islamic Thought and Civilization (JITC)" 16, no. 2 (2026).

Goldziher, Ignaz, Al-qur A N Dan, and E Corresponden. "Ignaz Goldziher: Al-Qur'an Dan Orientalisme" 8, no. 1 (2026): 19–25.

Hadi, Umar, and Muhammad Rais. "Penanggalan Hadis Muslim (Studi Atas Pemikiran Harald Motzki)," n.d.

Hadis, Penulisan, Pada Masa, and Rasulullah Saw. "Penulisan Hadis Pada Masa Rasulullah Saw." 3, no. 2 (2020): 131–56.

Hasan, Puad. "Edusifa : Jurnal Pendidikan Islam" 6 (2022): 113–28. https://doi.org/10.15548/ja.v11i1.909.2.

Horiyanto, Muhsin. "Kontroversi Hadist," n.d.

Karim, Abdul, and Jawa Tengah. "KAJIAN TAFSIR HADIS" 7, no. 2 (2013): 307–34.

Mushthofa, Muhammad Rijal. "Transformation of Hadits Transmission in The Tadwin Epistemological Analysis and Its Implications on Hadits Studies Era :" 6, no. 1 (2026): 52–68.

Nabi, Hadis, Analisis Pemikiran, and Hadis Harald. "ISNAD CUM MATAN ANALYSIS SEBAGAI METODE OTENTIFIKASI" 4, no. 2 (n.d.): 125–33.

Nugroho, Sapta Wahyu. "DINAMIKA KAJIAN ORIENTALIS TERHADAP EKSISTENSI HADIS AWAL ABAD HIJRIAH : Studi Pemikiran Harald Motzki Terhadap Al-Mus } Annaf ' Abd Al -Razza > Q" 9 (2021): 123–44.

Pekalongan, Iain. "Menyoal Kritik Sanad Joseph Schahct" 2 (n.d.): 89–104.

Setyawan, Cahya Edi. "Studi Hadits : Analisis Terhadap Pemikiran Schacht Dan A ' Zami"

1 (n.d.): 253–80.
Wazna, Ruhama. "METODE KONTEMPORER MENGGALI OTENTISITAS HADIS (Kajian Pemikiran Harald Motzki)" 17, no. 2 (2018). https://doi.org/10.18592/ilmu.